TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Vol. 3, No. 1 (Januari– Juni, 2026)
E-ISSN: 30628369|| https://ejournal.staibahriyatululum.com/index.php/jtpai

JEJARING PERDAGANGAN MARITIM PESISIR BARAT SUMATRA UTARA: ANALISIS KEDUDUKAN SITUS BONGAL, DESA JAGO-JAGO, KABUPATEN TAPANULI TENGAH (ABAD VII–X MASEHI)

Sufriansyah Pasaribu[1]

sufriansyahpasaribu1981@gmail.com

STAI BAHRIYATUL ULUM KH. ZAINUL ARIFIN PANDAN

ABSTRACT

Maritime Trade Networks of the West Coast of North Sumatra: Analysis of the Role of the Bongal Site, Jago-Jago Village, Central Tapanuli Regency (7th–10th Century CE)

The Bongal Site, located in Jago-Jago Village, Badiri District, Central Tapanuli Regency, North Sumatra, serves as one of the most prominent maritime archaeological sites on the western coast of Sumatra. This study aims to analyze the strategic role of the Bongal Site within global maritime trade networks from the 7th to the 10th century CE. Utilizing a qualitative-descriptive methodology grounded in historical and archaeological frameworks, this research synthesizes literature studies and field excavation findings conducted by archaeological research institutions. The results indicate that the Bongal Site operated as a cosmopolitan emporium and transshipment port connecting the Indonesian archipelago with the Middle East (Umayyad and Abbasid Caliphates), South Asia, and China (Tang Dynasty). The primary trade commodities included camphor, benzoin, resins, and gold. This activity is corroborated by material culture findings, such as Tang Dynasty ceramics, glass vessels (*alembics* for distillation), silver coins, and wooden boat timbers exhibiting the sewn-plank/lashed-lug ship-building tradition.

ABSTRAK

Situs Bongal yang terletak di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, merupakan salah satu situs arkeologi maritim terpenting di pesisir barat Sumatra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Situs Bongal dalam jejaring perdagangan internasional pada abad VII hingga X Masehi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan hasil ekskavasi arkeologis oleh lembaga riset (termasuk Balai Arkeologi/BRIN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Bongal beroperasi sebagai entitas emporium dan pelabuhan transit kosmopolitan yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah (Umayyah dan Abbasiyah), Asia Selatan, serta Tiongkok (Dinasti Tang). Komoditas utama yang diperdagangkan meliputi kapur barus, kemenyan, resin, dan emas, dengan ditemukannya artefak pendukung seperti keramik Dinasti Tang, botol kaca (*alembic*), koin koin perak, hingga sisa perahu kayu bernuansa tradisi *sewn-plank/tambuku-terikat*.

Keywords: *Situs Bongal, Perdagangan Maritim, Tapanuli Tengah, Abad VII-X Masehi, Pesisir Barat Sumatra.*

PENDAHULUAN

Pesisir barat Sumatra memiliki kedudukan istimewa dalam historiografi perniagaan maritim kuno Jalur Rempah dan Jalur Sutra Laut. Selama ini, perhatian penelitian sejarah maritim di Sumatra Utara didominasi oleh Situs Lobu Tua di Barus. Namun, penemuan artefak di Situs Bongal, Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, membuka cakrawala baru bahwa aktivitas maritim global di pesisir barat Sumatra telah berlangsung sangat intens sejak abad ke-7 hingga ke-10 Masehi.

Berada di dekat Muara Sungai Lumut yang terhubung ke Teluk Tapian Nauli, posisi geografis Situs Bongal sangat terlindung dari gelombang ekstrem Samudra Hindia. Hal ini menjadikan Bongal lokasi ideal untuk pelabuhan singgah, perbaikan kapal, dan pusat pengolahan komoditas lokal sebelum diekspor ke mancanegara.

KAJIAN TEORI

Arkeologi Maritim dan Kota Pelabuhan KunoSecara konseptual, kajian mengenai jejaring perdagangan maritim bersandar pada disiplin arkeologi maritim dan sejarah maritim. Arkeologi maritim meneliti interaksi manusia masa lalu dengan laut, termasuk pelayaran, teknologi pembuatan kapal, pelabuhan, dan pemukiman pesisir.Model Pelabuhan Emporium: Dalam konteks perdagangan global abad pertengahan, pelabuhan di pesisir barat Sumatra (termasuk Situs Bongal) berfungsi sebagai emporium atau pusat pengumpulan komoditas regional (seperti kapur barus, kemenyan, dan hasil hutan) yang dipertemukan dengan para pedagang asing dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok.Teori Adaptasi Spasial Pesisir: Pemukiman pelabuhan kuno biasanya terletak di mulut sungai atau teluk terlindung (seperti kawasan Teluk Tapanuli) yang memudahkan akses kapal-kapal dagang masuk ke pedalaman sekaligus terlindung dari gelombang ekstrem Samudra Hindia.2. Jejaring Perdagangan Global (Global Maritime Trade Network) Abad VII–X MasehiAbad ke-7 hingga ke-10 Masehi merupakan era krusial dalam sejarah perdagangan internasional, yang ditandai oleh:Integrasi Jalur Sutra Maritim (Maritime Silk Road): Rute pelayaran yang menghubungkan Laut Tengah, Teluk Persia, Samudra Hindia, Selat Malaka, hingga Laut Tiongkok Selatan.Dinamika Kekuatan Politik Ekonomi Dunia: Pada rentang abad VII–X Masehi, kekhalifahan Islam di Timur Tengah (seperti Dinasti Umayyah dan Abbasiyah) serta kejayaan Dinasti Tang di Tiongkok menciptakan permintaan pasar yang masif terhadap komoditas rempah-rempah, wangi-wangian, dan barang pecah belah (keramik dan kaca).Posisi Strategis Pesisir Barat Sumatra: Berbeda dengan pesisir timur yang menghadap Selat Malaka, pesisir barat Sumatra menghadap langsung ke Samudra Hindia. Hal ini menjadikan kawasan ini sebagai jalur alternatif atau pintu gerbang utama bagi pelayaran internasional yang datang langsung dari arah Samudra Hindia sebelum atau tanpa harus melalui Selat Malaka. 3. Tinjauan Khusus Situs Bongal dalam Historiografi NusantaraSitus Bongal yang terletak di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, memberikan perspektif baru (new historical perspective) terhadap kronologi perdagangan dan interaksi global di Nusantara: Kronologi Mutakhir (Abad VII–X Masehi): Berdasarkan analisis pertanggalan mutlak (radiocarbon dating) serta temuan artefaktual berupa koin-koin dinasti Islam awal (Umayyah dan Abbasiyah), pecahan kaca, keramik asing, dan sisa perahu kuno, Situs Bongal terbukti jauh lebih tua dibandingkan

kawasan Barus (Lobu Tua) yang selama ini dikenal dari abad ke-9 Masehi. Indikator Kehadiran Komunitas Muslim Awal: Temuan artefak bercorak Islam dari abad ke-7 Masehi di Situs Bongal memperkuat teori bahwa interaksi antara Nusantara dengan dunia Islam telah terjalin pada fase awal kelahirannya, jauh lebih awal dari asumsi arus islamisasi besar-besaran pada abad ke-13 Masehi. Ekologi dan Komoditas Perdagangan: Dari sudut pandang ekologi historis, kawasan sekitar Situs Bongal (Bukit Bongal dan sekitarnya) kaya akan flora penghasil resin dan hasil hutan bernilai tinggi seperti kemenyan (Styrax spp.), kapur barus (Dryobalanops aromatica), dan gaharu (Aquilaria spp.) yang menjadi daya tarik utama para saudagar global. 4. Kerangka Konseptual Analisis Kedudukan SitusUntuk menganalisis "kedudukan" Situs Bongal dalam jaringan perdagangan maritim, digunakan pendekatan struktural-fungsional yang melihat situs ini melalui tiga dimensi utama:Dimensi Lokal-Regional: Perannya sebagai pusat pengumpulan (collector site) hasil bumi pedalaman Tapanuli melalui alur sungai (seperti Daerah Aliran Sungai Lumut/Pinangsori).Dimensi Inter-regional: Hubungannya dengan simpul-simpul perdagangan lain di Sumatra (seperti Barus, Lamuri, atau Sriwijaya).Dimensi Global: Keterkaitannya secara langsung dengan jaringan pelayaran niaga antarbangsa yang melibatkan pedagang Arab, Persia, India, dan Tiongkok di Samudra Hindia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **historis-arkeologis** melalui empat tahapan utama:

1. **Heuristik:** Pengumpulan data sekunder dari laporan ekskavasi arkeologi, jurnal arkeologi maritim, dan katalog artefak Museum Fansuri Situs Bongal.
2. **Kritik Sumber:** Verifikasi keabsahan penanggalan artefak (*carbon dating* dan penanggalan tipologis keramik/koin).
3. **Interpretasi:** Analisis sintesis antara ruang geografi, temuan material, dan konteks sejarah hubungan maritim antar kawasan abad VII–X M.
4. **Historiografi:** Penyusunan narasi sejarah yang sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan Artefaktual dan Bukti Aktivitas Kemaritiman

Hasil ekskavasi dan pengumpulan artefak di Situs Bongal mengonfirmasi keberadaan pelabuhan kuno kosmopolitan:

Kategori Artefak	Jenis Temuan	Indikasi & Konteks Sejarah
Teknologi Kapal	Sisa pasak, bilah kayu perahu, tali ijuk	Menggunakan teknik *tambuku-terikat* (*sewn-plank technology*) khas maritim Asia Tenggara.
Keramik Import	Mangkuk dan porselen era Dinasti Tang (abad VII–X M)	Bukti hubungan langsung/tidak langsung dengan pasar Tiongkok.
Kaca & Farmasi	Botol kaca (*alembic*), alat penyulingan	Bukti ekstraksi/penyulingan minyak wangi dan minyak kapur barus.
Numismatik	Koin perak Dinasti Umayyah dan Abbasiyah	Bukti transaksi dengan pedagang dari wilayah Kekhalifahan Timur Tengah.
Agro-Komoditas	Jejak kayu kapur barus, kemenyan, resin, biji pinang, pala	Komoditas ekspor bernilai tinggi yang dicari pasar internasional.

3.2. Kedudukan Ekosistem dan Kedudukan Geopolitik

Jaringan perdagangan di Bongal mengandalkan hubungan **Hinterland-Foreland**:

- **Hinterland (Pedalaman):** Wilayah pedalaman dataran tinggi Tapanuli memasok komoditas hutan primer (kapur barus, kemenyan, emas).
- **Pelabuhan Transito (Bongal):** Tempat bertemunya pedagang lokal dengan pedagang mancanegara (Persia, Arab, India, Tiongkok).
- **Foreland (Jejaring Luar):** Rute pelayaran langsung melintasi Samudra Hindia menuju Teluk Persia/India atau mengitari Selat Malaka menuju Laut Tiongkok Selatan.

3.3. Masuknya Pengaruh Budaya dan Peradaban Islam Erli

Penemuan koin-koin dari era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah serta wadah kaca distilasi khas Asia Barat menandakan bahwa komunitas pedagang Muslim dari Timur Tengah telah berinteraksi aktif di pantai barat Sumatra sejak abad ke-7 Masehi. Hal ini menjadikan Situs Bongal salah satu titik penting dalam studi jejak awal peradaban Islam di Nusantara.

4. KESIMPULAN

Situs Bongal di Desa Jago-Jago, Kabupaten Tapanuli Tengah, terbukti secara arkeologis sebagai salah satu simpul perdagangan maritim kosmopolitan pada abad VII hingga X Masehi. Keberadaannya melengkapi narasi sejarah bahwa pesisir barat Sumatra telah memainkan peran sentral dalam memfasilitasi pertukaran komoditas unggulan (kapur barus, kemenyan, emas) dan integrasi budaya antara Asia Tenggara, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Tiongkok jauh sebelum berkembangnya kesultanan-kesultanan Islam di abad-abad berikutnya.

REFERENCES

Koestoro, L. P. (2001). *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Perret, D., & Surachman, H. (Eds.). (2015). *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: EFEO / KPG.

Purnawibowo, S., & Restiyadi, A. (2020). *Identifikasi Temuan Arkeologi Maritim di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah*. Jurnal Arkeologi Sumatra Utara.

Purnawibowo, S., & Mochtar, A. S. (2021). *Tradisi Pembuatan Perahu Kuno di Pesisir Barat Sumatra: Analisis Temuan Kayu Situs Bongal*. Laporan Riset Arkeologi.

Sultanate Institute. (2023). *Katalog Koleksi Artefak Museum Fansuri Situs Bongal*. Tapanuli Tengah.